

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Pada bab ini peneliti akan membahas tentang penelitian terdahulu dan konsep penelitian lain seperti konsep komunikasi lintas budaya, *cultural shock*, konsep adaptasi, kongregasi misi Abdi Roh kudus (SSpS) provinsi Timor dan teori Kurva U/U *Curve*, Pendekatan Fenomenologi menurut Alfred Shcuzt

2.1. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini maka peneliti akan memaparkan 2 (dua) penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini, guna membandingkan hasil penelitian terdahulu dengan apa yang akan di teliti oleh peneliti nantinya: Penelitian terdahulu pertama yang dipakai peneliti yaitu “Penyesuaian Diri Terhadap Fenomena *Culture Shock* Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka” oleh Vika Nurul Mufidah dan Nadiah Nurli Fadilah (2022). Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi dan paradigma konstruktivisme. Hasil penelitian dari penelitian ini adalah bentuk *culture shock*, upaya penyesuaian diri, hingga hasil upaya penyesuaian pada masing-masing informan bervariasi. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya antara satu individu dan individu lainnya berbeda-beda. Dalam hal ini, kemampuan berkomunikasi, kemampuan sosialisasi, karakter individu dan pengalaman lintas budaya sangat memengaruhi terhadap pengalaman *culture shock* yang diterima.

Penelitian terdahulu kedua berjudul “Proses Adaptasi Mahasiswa papua di pekanbaru dalam menghadapi *culture shock*” oleh Fatwisina Purba (2023). Teori yang digunakan adalah teori Young Y. Kim berupa perencanaan, fase bulan madu, fase frustrasi, fase penyesuaian ulang dan fase resolusi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengambil 4 orang informan yang merupakan mahasiswa Universitas Riau yang berasal dari Papua Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan kondisi yang dialami masing-masing mahasiswa Papua dalam 5 fase adaptasi budaya. Mahasiswa Papua mengalami *culture shock*, setelah itu mahasiswa papua menemukan cara untuk dapat beradaptasi di Pekanbaru, pada akhirnya mahasiswa Papua memilih belajar menyesuaikan diri, bertahan dan menghadapi keadaan yang ada sehingga secara keseluruhan mahasiswa Papua mampu beradaptasi di Pekanbaru.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian terbaru yang akan dilakukan peneliti:

a. Persamaan

Persamaan dari penelitian terdahulu pertama dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu sama-sama meneliti tentang komunikasi lintas budaya, *culture shock* dan proses adaptasi dengan menggunakan teori *U-Curve* sedangkan persamaan dari penelitian terdahulu kedua yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif.

b. Perbedaan

Perbedaan dari pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu, pada penelitian terdahulu yang pertama Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan studi literatur Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu kedua dan penelitian terbaru yang dilakukan oleh peneliti yakni pada teori yang menjadi rujukan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Penelitian terdahulu kedua menggunakan teori Young Y. Kim dalam 5 fase adaptasi. Sedangkan Penelitian ini menggunakan teori *U-curve* Lysgaard.

2.2. Konsep dan Teori

2.2.1. Komunikasi

Secara Etimologis, Komunikasi berasal dari bahasa latin "*Communicare*" yang mempunyai arti berpartisipasi atau memberitahukan. Menurut Warren Weaver Komunikasi adalah semua prosedur pemikiran dimana seseorang dapat mempengaruhi lainnya (Zamroni, 2022:22). William Albig mendefinisikan komunikasi sebagai proses pertukaran lambang-lambang yang berarti antara individu. Sedangkan bagi Bennard Berelson dan Gary A. Steinner komunikasi adalah proses penerusan informasi, ide, perasaan, keterampilan dan sebagainya, tindakan atau penerusan atau transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi (Silitongga, 2020:3).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran pesan, ide atau gagasan dari

komunikator kepada komunikan untuk mempengaruhi sikap, pikiran dan perasaan, sehingga antara pengirim dan penerima pesan dapat memiliki pemahaman yang sama terhadap isi pesan tersebut.

Ada empat fungsi komunikasi lintas budaya menurut Samovar, Porter, & McDaniel diantaranya: (1) untuk memperoleh pengetahuan yang luas mengenai komunikan, menyangkut latar belakang sosial-budaya, (2) pemenuhan kebutuhan individu, (3) sebagai pembentuk identitas diri, dan (4) mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain (dalam Irwan, 2023:8). Disamping itu komunikasi juga terdiri dari beberapa unsur yang terdiri dari:

1. Komunikator

Dalam proses komunikasi pengirim pesan atau komunikator memiliki peran penting, hal ini karena pesan dapat dimengerti atau tidaknya lawan bicara tergantung cara penyampaian komunikator. “Fungsi lain dari seorang komunikator adalah sebagai encoder atau orang yang membuat formulasi pesan atau informasi yang disampaikan agar mudah dimengerti dan dipahami oleh komunikan yang berperan sebagai dekoder atau penerjemah dari simbol atau lambang-lambang yang diterima dari komunikator.

2. Pesan

Pesan merupakan suatu informasi yang akan dikirimkan kepada penerima pesan. Ada dua bentuk pesan yakni pesan verbal dan pesan non verbal. Pesan verbal adalah pesan dalam bentuk tulisan, seperti: surat, buku, majalah, memo dan lain sebagainya, sedangkan pesan nonverbal

adalah pesan yang diperoleh secara lisan melalui percakapan baik secara langsung maupun percakapan menggunakan media seperti telepon, radio, dan sebagainya. Pesan nonverbal dapat berupa isyarat, gerakan badan dan ekspresi muka dan nada suara.

3. Media

Media adalah sarana atau alat perantara yang digunakan oleh komunikator untuk menyalurkan atau menyampaikan pesan kepada komunikan sekaligus menjadi sarana bagi komunikan untuk menyampaikan respon atau umpan balik kepada komunikator.

4. Komunikan

Komunikan adalah pihak penerima pesan yang dikirim oleh sumber atau komunikator. Komunikan bisa terdiri satu individu atau lebih, kelompok, partai atau negara. Komunikan biasa juga disebut sebagai khlayak atau audiens. Keberadaan komunikan sangat ditentukan oleh adanya sumber atau komunikator, dengan kata lain dalam proses komunikasi jika tidak ada sumber maka tidak ada penerima

5. Efek

Pengaruh atau efek adalah dampak atau perubahan yang dialami dan dirasakan oleh komunikan setelah memperoleh pesan atau informasi dari komunikator/sumber pesan. Efek atau pengaruh dapat berupa pengetahuan, sikap maupun tingkah laku seseorang sebagai akibat dari pesan yang diterimanya.

2.2.2. Budaya

Edward T. Hall dalam bukunya yang berjudul *The Silent Language* mengatakan, kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan. Pemikiran ini mengisyaratkan bahwa manusia sebagai suatu komunitas di bangun atau di bentuk oleh komunikasi. Budaya ada karena komunikasi. Alam, tanda, dan berbagai produk konsumsi manusia berawal dari cara pandang bagaimana sesuatu bisa dikomunikasikan. Dengan kata lain, tak mungkin memikirkan komunikasi tanpa memikirkan konteks dan makna kulturalnya.

Menurut Tomlinson budaya secara hakiki bersifat *constitutive* terhadap dunia secara global. Budaya adalah konstruksi sosial, yang digambarkan sebagai pengalaman hidup dan konteks yang mengacu pada kehidupan pribadi ataupun kelompok. Kaitan budaya dan globalisasi adalah ketika bagaimana secara kultural perilaku-perilaku lokalitas kemudian bisa terglobalkan sebagai konsekuensi dari interkoneksi globalisasi. Penyebaran budaya terjadi lewat komunikasi lintas budaya yang semakin luas membuat budaya-budaya tertentu kemudian ter-universal-kan bahkan diterapkan dalam aspek kehidupan seperti dalam politik dan hukum (dalam Utami, 2018:37). Soekanto mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Ruben dan Steward, budaya merupakan keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, dan kemampuan lain apapun, dan kebiasaan yang dipelajari oleh

anggota-anggota dari sebuah masyarakat.. Budaya menjadi praktik komunikasi antara manusia, selalu dipengaruhi dengan aspek-aspek sosial, misalnya pendidikan, politik, ekonomi dan sebagainya (dalam Safitri, 2023:18).

Menurut Alfred G. Smith budaya merupakan kode yang kita pelajari bersama dan untuk itu dibutuhkan komunikasi. Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi. Akan tetapi pada saat tertentu budaya yang tercipta pun akan mempengaruhi komunikasi anggota budaya bersangkutan; apa yang dikomunikasikan, bagaimana caranya, diaman dan kapan, hubungan antara budaya dan komunikasi adalah timbal balik. Entitas yang satu takkan berubah tanpa perubahan entitas lain. Sebagaimana komunikasi, budaya bersifat omnipresent atau ada di mana-mana (dalam Mulyana, 2019:26). Sedangkan menurut Setiadi kebudayaan dikelompokkan menjadi dua yakni kebudayaan material dan non material dan unsur-unsur kebudayaan tersebut meliputi norma, organisasi ekonomi, alat-alat dan lembaga pendidikan, serta organisasi kekuatan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan berkaitan dengan budaya tersebut peneliti menyimpulkan budaya adalah kebiasaan yang telah melekat pada diri seseorang ataupun masyarakat yang berkaitan dengan adat istiadat, nilai-nilai hidup, pikiran dan lain sebagainya.

2.2.3. **Komunikasi Lintas Budaya**

Komunikasi lintas budaya adalah komunikasi yang terjadi dan dilakukan oleh dua kebudayaan berbeda. Tujuannya untuk mengurangi tingkat kesalahpahaman serta meminimalisi terjadi konflik. Pada dasarnya, tiap proses komunikasi hampir selalu melibatkan kebudayaan karena komunikasi merupakan sarana transmisi kebudayaan, teknik, metode sosial dalam kehidupan manusia yang membudaya. Menurut Ruben dan Steward, dalam berkomunikasi setiap orang membawa simbolnya sendiri, makna, pilihan dan pola yang mencirikan budaya dimana mereka pernah menjadi bagian selama masa hidup mereka. Komunikasi lintas budaya adalah proses pengalihan ide atau gagasan suatu budaya kepada budaya lain dengan tujuan saling mempengaruhi (dalam Silitonga, 2020:67)

Komunikasi lintas budaya mengacu pada interaksi antara orang-orang dari berbagai latar belakang ras, etnis, budaya, sosial ekonomi, dan politik. Latar belakang, keyakinan, dan pandangan dunia yang berbeda muncul sebagai akibat dari variasi budaya dalam budaya tertentu. Karena keragaman ini, negara-negara dengan sejarah serupa mempunyai gaya komunikasi yang sama.

Gudykunts dan Kim (dalam Syah, 2017:12) memperkenalkan gagasan komunikasi antarbudaya sebagai suatu proses transaksi simbolik termasuk interaksi orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Yang dimaksud oleh Gudykunts dan Kim terkait komunikasi budaya adalah

proses bagaimana interaksi berlangsung yang penekanannya pada aspek esipite atau interaksi budaya sebagai bagian dari proses komunikasi.

Menurut Hamid Mowlana, Komunikasi lintas budaya adalah “*Human flow across national boundaries*”. Menurut Damen, “komunikasi lintas budaya” mencakup pertukaran simbol-simbol sosial dan budaya antara orang-orang yang mengidentifikasi diri dengan kelompok yang berbeda. Menurut Lustig dan Koester, proses komunikasi lintas budaya melibatkan penciptaan dan pertukaran simbol-simbol, dimana masing-masing budaya menghadirkan serangkaian simbol uniknya sendiri (dalam Silitonga, 2020)

Meskipun beberapa penelitian mengenai pertukaran antar budaya menekankan pertemuan tatap muka antara orang-orang yang berbeda latar belakang, bidang interaksi lintas budaya terutama berkaitan dengan proses komunikasi secara keseluruhan. Akibat dari pola pikir ini adalah sektarianisme, yaitu keyakinan bahwa suatu kelompok lebih unggul dibandingkan kelompok lainnya, kebudayaan yang diikutinya lebih beradaptasi dari budaya lain (Silitonga, 2020).

Melihat fenomena ini Collier berpendapat bahwa salah satu hal terpenting munculnya konflik budaya adalah karena setiap orang membatasi dirinya dengan kebudayaan orang lain sehingga terjadi *chaos* budaya, terutama terkait pemahaman antarperspektif yang berbeda. Collier melanjutkan dengan berargumentasi bahwa akan menjadi masalah ketika suatu kelompok mengidentifikasi diri mereka sebagai orang yang memiliki

kebangsaan dan etnis yang sama namun tidak terlibat dalam wacana intelektual atau interaksi sosial yang dapat menunjukkan identitasnya akan sulit untuk beradaptasi dalam perilakunya dengan budaya lain

Menurut Jandt, yang menawarkan pengenalan luas mengenai topik komunikasi lintas budaya dan resolusi konflik, pengembangan kompetensi lintas budaya sangat penting untuk keberhasilan pertukaran antarbudaya, yaitu *personality strength, Communication skills, psychological adjustment, dan cultural awareness* sehingga dapat memediasi *cultural shock*/gegar budaya

Berdasarkan definisi yang telah ditetapkan mengenai komunikasi lintas budaya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi lintas budaya mencakup pertukaran informasi dan gagasan antar individu yang memiliki latar belakang budaya berbeda, mencakup kesenjangan bahasa, nilai-nilai tradisional, adat istiadat, dan adat istiadat. aspek terkait lainnya.

2.3. Cultural Shock

2.3.1. Definisi Cultural Shock (Gegar Budaya)

Cultural shock menggambarkan suatu keadaan dan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, dan disorientasi yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam lingkungan budaya yang baru. *Cultural shock* pada umumnya menyebabkan seseorang menjadi seperti kehilangan arah, merasa tidak mengetahui harus berbuat apa, atau bagaimana mengerjakan sesuatu di lingkungan yang baru, dan tidak mengetahui apa yang tidak sesuai atau sesuai (Maizan et. al, 2020:148).

Cultural shock merupakan suatu permasalahan yang melibatkan perasaan, cara berpikir dan berperilaku pada diri individu saat menghadapi perbedaan pengalaman maupun budaya ketika berada di daerah atau negara lain. *Cultural shock* adalah sebuah reaksi negatif yang dirasakan seseorang saat berada di tempat baru, tetapi juga merupakan proses pembelajaran. *Cultural shock* menjadi proses penting yang perlu dilewati individu untuk berpindah ke lingkungan baru. Individu tersebut harus bisa menghadapi terpaan masalah sosial, psikologis, dan filosofis dari perbedaan budaya (Riadi, 2021)

Bochner berpendapat gegar budaya (*Cultural shock*) adalah reaksi individu pada lingkungan baru yang belum dikenalnya sehingga muncul reaksi awal seperti cemas karena individu tersebut kehilangan tanda-tanda yang dikenalnya di lingkungan lama. Gegar budaya (*cultural shock*) terjadi karena adanya ketidaksetaraan pandangan antara budaya satu dengan lainnya, sehingga membuat seseorang dari budaya baru yang datang ke budaya lainnya mengalami kehilangan harapan atau antisipasi terhadap kesamaan. Dayakisni dan Yuniarti mengartikan gegar budaya sebagai keadaan dimana seseorang tidak mengenal kebiasaan sosial dari kultur baru, yang mengakibatkan individu tersebut tidak dapat menyesuaikan perilakunya sesuai dengan aturan di lingkungan baru. Menurut Nasrullah perbedaan dalam cara berkomunikasi dan minimnya pemahaman dalam berbudaya juga merupakan salah satu pemicu timbulnya gegar budaya pada

seorang individu yang baru berpindah ke daerah baru (dalam Maizan et. al, 2020: 148-149).

Gegar budaya yang kurang disadari oleh manusia adalah gegar budaya dalam berbahasa. Bahasa sangat penting dalam menjalin komunikasi dan interaksi dengan orang lain, seperti; adanya perbedaan penuturan kata, perbedaan pelafalan, perbedaan intonasi, dan adanya bahasa gaul, sehingga setiap individu yang memiliki perbedaan bahasa yang sangat signifikan akan sangat bermasalah dengan keadaan tersebut (Mayasari & Sumadyo, 2018).

Secara ringkas Levi dan Shirave menyebut *cultural shock* sebagai semua bentuk stress secara psikologi maupun fisik yang dialami oleh individu pendatang selama berada di daerah baru. Pada dasarnya gegar budaya umum terjadi pada individu yang berpindah dari daerahnya dan memulai kehidupan baru di daerah baru dengan situasi dan kondisi budaya yang berbeda dengan budaya aslinya. Hal tersebut menuntut adanya sikap untuk memahami budaya yang baru, dan respon yang nampak tidak selalu dapat langsung menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan, keadaan seperti itu disebabkan oleh adanya perbedaan bahasa, adat istiadat, tata cara berkomunikasi, yang memerlukan proses dalam mempelajari hal baru sehingga kemudian akan dipahami dan diterapkan oleh individu perantau di kesehariannya (dalam Maizan et. al, 2020: 148).

Samovar dkk berpendapat gegar budaya dapat diatasi bila seorang individu mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan budaya tempat

individu berada, agar terjalin komunikasi yang baik, efektif dan lancar, perasaan nyaman, serta ketegangan karena adanya perbedaan budaya dapat diatasi. Berdasarkan hasil penelitian Hasibullah (2020), upaya yang paling utama dalam mengatasi gegar budaya yaitu dengan cara melakukan penyesuaian diri atau adaptasi terhadap bahasa setempat, sehingga dapat terjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat daerah (dalam Sabriana et.al, 2020:148)

Menurut Mulyana *Cultural shock* atau “gegar budaya” merupakan salah satu istilah yang sering digunakan dalam pembahasan komunikasi lintas budaya. *Cultural shock* merupakan suatu gejala emosional yang dialami seseorang yang secara tiba-tiba berpindah tempat tinggal dari daerah asalnya menuju ke daerah yang baru. *Cultural shock* adalah fenomena yang akan dialami oleh setiap orang yang melintasi suatu budaya ke budaya lain sebagai reaksi ketika berpindah hidup dengan orang-orang yang berbeda pakaian, rasa, nilai, bahkan bahasa dengan yang dimiliki orang tersebut. *Cultural shock* akan terjadi bila seseorang memasuki suatu budaya asing (dalam Wahyutama dan Maulani, 2020:380).

Ketika seseorang memasuki suatu lingkungan baru yang mempunyai latar belakang budaya serta bahasa yang berbeda dengan yang biasa dialaminya pada lingkungan sebelumnya, kemungkinan yang akan timbul adalah individu tersebut akan mengalami perasaan asing dan cemas. *Cultural shock* ialah rasa putus asa, ketakutan yang berlebihan, terluka, dan keinginan untuk kembali yang besar terhadap rumah (*homesick*). Hal ini

disebabkan karena adanya rasa keterasingan dan kesendirian yang disebabkan oleh benturan budaya (Wahyutama dan Maulani, 2022:380)

Berdasarkan pendapat dan definisi gegar budaya (*cultural shock*), dari para ahli, peneliti berkesimpulan bahwa *cultural shock* adalah keadaan dimana seseorang belum mampu mengenal kebiasaan sosial dari budaya baru yang mengakibatkan munculnya reaksi emosional seperti perasaan asing, takut dan cemas yang berlebihan, mudah tersinggung bahkan tidak mampu melakukan interaksi sosial dengan orang-orang di lingkungan yang baru.

2.3.2. Faktor-faktor penyebab *Culture Shock*

Menurut Parillo ada beberapa faktor yang menyebabkan *culture shock* yakni:

a. Faktor Interpersonal

Faktor interpersonal di antaranya keterampilan komunikasi, pengalaman berlintas budaya, personal (toleransi atau mandiri), dan akses ke sumber daya

b. Variasi budaya mempengaruhi transisi dari satu budaya ke budaya lain. *Cultural shock* terjadi lebih cepat jika berbeda budaya baik sosial, perilaku, adat istiadat, agama, pendidikan, norma dalam masyarakat dan bahasa (Riadi, 2021)

2.3.3. Fase-fase *Culture Shock*

Menurut Ridwan Kejutan budaya adalah proses multi-tahap yang dapat dipecah menjadi lima tahap berikut:

1. *Contact*

Ketika orang pertama kali bertemu dengan budaya lain, mereka masih terbiasa dengan budayanya sendiri. Pemandang baru dalam suatu budaya dihadapkan pada unsur-unsur dasar budaya tersebut pada tahap awal pendalaman. Perasaan gembira dan gembira ketika memulai sesuatu yang baru menjadi ciri fase kontak ini. Orang-orang akan terpesona oleh perbedaan mencolok antara budaya tempat mereka dibesarkan dan budaya yang pertama kali mereka temui.

2. *Disintegration*

Tahap kedua ditandai dengan periode disorientasi dan keaburan. Harapan dan rutinitas masyarakat semakin tergeser oleh perbedaan budaya dalam perilaku, nilai, dan sikap. Stres dan frustrasi meningkat ketika perbedaan antara kedua belah pihak menjadi lebih jelas. Oleh karena itu, pengetahuan seseorang tentang budaya tidak ada gunanya, dan dia tidak dapat lagi menimbulkan tanggapan yang dapat diprediksi dari orang lain. Bukan hanya tekanan dari lingkungan yang memperkuat perasaan tidak pada tempatnya, sendirian, dan tidak mampu. Sebagai akibat dari ketidakpastian mengenai identitas seseorang dalam lingkungan baru, individualitas seseorang mulai terpecah.

3. *Reintegration*

Pada tahap reintegrasi ini, terdapat penolakan yang signifikan terhadap budaya baru. Stereotip, generalisasi, penilaian, dan sikap

menghakimi semuanya menyangkal adanya persamaan dan perbedaan budaya. Pada tahap perlawanan ini, orang cenderung bergaul dengan orang lain yang memiliki latar belakang budaya serupa. Tidak semua perbedaan budaya diabaikan, oleh karena itu hal ini tidak sepenuhnya negatif. Pada titik ini, seseorang harus memutuskan apakah akan tetap berada di lingkungan baru dan melakukan penyesuaian yang diperlukan, atau kembali ke budaya aslinya.

4. *Autonomy*

Pada titik ini, individu telah mencapai otonomi atau kemandirian dan telah mengembangkan apresiasi dan keakraban dengan budaya tuan rumah. Orang-orang yang awalnya ragu-ragu untuk terlibat sepenuhnya dengan budaya baru mereka pada akhirnya akan menyesuaikan diri dengan budaya tersebut. Hasilnya adalah relaksasi dan peningkatan komunikasi verbal dan nonverbal. Orang lain mungkin tidak sepercaya dirinya dengan penguasaan budaya barunya, tapi mereka pasti berpikir dia kurang percaya diri. Ketidakmampuan untuk mengenali simbol-simbol budaya yang sudah dikenal dan kemauan untuk menerima perubahan memungkinkan orang dengan cepat mempelajari budaya ini. Pada titik ini, masyarakat telah memupuk kemampuan beradaptasi dan belajar untuk berhasil menavigasi perbedaan budaya.

5. *Independence*

Pada tahap ini, individu mulai menunjukkan tanda-tanda otonomi dalam hal pikiran, perasaan, dan tindakannya, meskipun mereka terus dibentuk oleh budaya di sekitar mereka. Orang-orang beradaptasi dengan lingkungan budaya baru mereka dengan belajar menghargai kualitas-kualitas uniknya sambil juga menerima kualitas-kualitas yang sudah dikenalnya. Budaya dan pola asuh seseorang dapat mempunyai dampak yang signifikan terhadap rasa identitas seseorang. (Safitri, 2023)

Lebih lanjut Ridwan (dalam Safitri 2023) *cultural shock* menyebabkan munculnya berbagai macam reaksi, diantaranya

1. Perasaan sedih, kesepian, frustrasi, dan prasangka negative terhadap budaya baru
2. Munculnya gangguan kesehatan, seperti diare, maag, dll.
3. Perubahan emosi
4. Rasa rindu akan rumah (*homesick*)
5. Meragukan dan menolak identitas diri sendiri. Meskipun sebelumnya merasa yakin akan keunikannya, pada situasi *cultural shock* merasa diri tidak memiliki kemampuan.
6. Rasa percaya diri menurun
7. Hanya melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang memiliki kesamaan budaya.

2.3.4. Dimensi Dalam *Culture Shock*

Culture shock dapat mempengaruhi seseorang dalam berbagai cara. Amalia (2020: 26) mengklasifikasikan disorientasi budaya ke dalam tiga kategori yang disebutnya ABC, yaitu *Affective*, *Behavior*, dan *Cognitive*.

a. *Affective*

Baik positif atau negatif, proses afektif selalu dikaitkan dengan emosi. Bingung, khawatir, tidak percaya, dan melankolis adalah reaksi normal seseorang terhadap situasi baru. Di luar itu, masyarakat rentan mengalami kecemasan, ketakutan, rasa tidak aman, disorientasi, kehilangan identitas, dan kerinduan saat berada jauh dari lingkungan asalnya.

b. *Behavior*

Culture shock dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam dimensi behavioral karena menyebabkan ia melakukan kesalahan terhadap keyakinan, kebiasaan, dan asumsi yang mengatur interaksinya dengan orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal. Hal ini juga terkait dengan pendidikan budaya dalam dimensi ini. Ini adalah proses dimana pendatang baru memperoleh literasi budaya yang diperlukan untuk berkembang dalam masyarakat asing.

c. *Cognitive*

Gabungan dari dimensi afektif dan Perilaku, dimensi ini menggambarkan bagaimana perasaan afiliasi etnis dan nilai-nilai berubah sebagai akibat dari paparan budaya lain. Karena latar belakang budayanya yang berbeda, masyarakat dari negara lain seringkali kesulitan berkomunikasi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari budaya baru dan mengadopsi

beberapa norma-normanya dapat membantu mereka yang mengalami kejutan budaya menyesuaikan diri dengan lebih cepat dan efektif.

2.4. Adaptasi Lintas Budaya

Untuk berkembang, manusia perlu berkomunikasi dan terlibat dengan individu lain. Manusia mendapat julukan “makhluk sosial”, dan menurut Gudykunts & Kim (dalam Soemantri, 2019), julukan tersebut mengharuskan kita untuk terlibat dengan kelompok lain. Adaptasi menurut Liliweri (dalam Pontung et al., 2018) adalah proses dimana manusia memodifikasi nilai, norma, dan polanya agar sesuai dengan dua atau lebih konteks budaya.

Disamping itu, Ruben dan Stewart menjelaskan adaptasi lintas budaya merupakan proses pembelajaran dan pengembangan identitas diri yang terbentuk dari hubungan antar individu dan kelompok, dengan tujuan memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai tertentu dalam lingkungan sosial. Tampaknya tidak ada pemisahan antara kejutan budaya dan adaptasi lintas budaya.

Kejutan budaya hanya dapat dihindari dengan adaptasi aktif. Salah satu cara terbaik untuk mempelajari budaya baru adalah dengan membenamkan diri di dalamnya melalui interaksi sosial dan pengembangan persahabatan. Namun, penyesuaian bukanlah hal yang mudah.

Samovar (dalam Erlangga et al., 2019) menguraikan lima fase penyesuaian budaya yang berbeda:

1. Fase *Honeymoon*/ bulan madu

Pada fase ini, individu yang pindah ke tempat baru merasakan kegembiraan dan antusias yang besar karena akan merasakan situasi ditempat baru dengan cara yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Berdasarkan pengalaman, orang yang melalui tahap ini mempunyai kesan yang sangat positif terhadap lingkungannya.

2. Fase *Frustration*/ Frustrasi

Setelah fase pertama selesai, Seseorang yang berada di lingkungan asing akan memasuki fase kedua yang disebut fase frustrasi. Jika fase pertama menimbulkan perasaan sangat gembira, fase ini akan membuat emosi tersebut berkurang dan digantikan oleh rasa jengkel dan ketidakpuasan. Hal ini terjadi karena pada fase sebelumnya, realitas dan imajinasi tidak sejalan.

3. Fase *recovery*/ Shock budaya

Fase *recovery* didefinisikan sebagai tahap di mana seseorang yang menderita kejutan budaya atau fase frustrasi mulai merasa lebih nyaman dengan lingkungan barunya dan melakukan upaya adaptasi untuk berkembang sebagai hasil dari pengalamannya.

4. Fase *Resolution*

Pada fase terakhir ini, individu yang berada dilingkungan baru dalam jangka waktu yang lama mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan memperoleh manfaat dari upayanya untuk berasimilasi dengan budaya lokal.

2.5. Kongregasi Misi Abdi Roh Kudus

2.5.1. Sejarah singkat Kongregasi SSpS Provinsi Timor.

Suster Misi Abdi Roh Kudus adalah salah satu tarekat atau kongregasi religius atau ordo keagamaan Katolik yang mempunyai nama resmi: "*Servarum Spiritus Sancti*", yang berarti: "Misi Abdi Roh Kudus". Kongregasi ini didirikan oleh Santo Arnoldus Janssen, pada tanggal 8 Desember 1889, bersama dengan dua orang rekan biarawati yakni Beata Maria Helena Stollenwerk dan Beata Josefa Hendrina Stenmanns. Kongregasi ini menyerahkan diri kepada hanya penyebaran kabar gembira di daerah-daerah misi lewat pelayanan yang dijalankan oleh para anggotanya melalui karya kerasulan dibidang Pendidikan, sosial, pastoral dan kesehatan (Konstitusi SSpS, art:9)

Pada tahun 1894 St. Arnoldus Yanssen untuk pertama kalinya mengirim suster-suster misi pertama ke Argentina dengan karya misi awal pada bidang Pendidikan yaitu Sekolah Dasar untuk kaum perempuan. Pada tahun 1897 suster-suster misi diutus ke negara Togo dengan bidang kerasulan pendidikan. Sejak saat itulah komunikasi Lintas budaya dimulai. Para suster yang mendapat perutusan dituntut untuk belajar bahasa baru dan beralih dari bahasa Jerman ke bahasa Spanyol dan bahasa Perancis.

Konsekuensi menjadi seorang suster SSpS, ialah harus bersedia untuk berkarya di daerah misi ke mana saja diutus. Dalam perutusan misi harus berani mengorbankan tanah air, bahasa ibu dan lingkungan

kebudayaan. Kesediaan ini adalah ciri khas panggilan misioner sebagai SSpS (Konstitusi SSpS, art. 104).

Kongregasi Misi Abdi Roh Kudus/ *Servarum Spiritus Sacnti* (SSpS) mulai berkarya di pulau Timor, tepatnya di Lahurus kabupaten Belu pada tanggal 21 Mei 1921 dengan 4 suster misionaris yang berasal dari Eropa. Karya pertama yang dilakukan oleh keempat misionaris tersebut adalah mengajar dan mendidik kaum putri di Sekolah Dasar (SD). Mengajarkan pekerjaan keterampilan rumah tangga dan pelajaran agama kepada kaum perempuan (remaja dan ibu-ibu).

Setelah SSpS Timor mencapai usia 65 tahun berkarya di pulau Timor, pada tahun 1986 untuk pertama kalinya dua misionaris Timor diutus ke negara misi yaitu ke negara Chile. Sejak saat itu, suster-suster asal Timor terus diutus ke berbagai negara untuk menjalankan karya kerasulan di bidang pendidikan, kesehatan, pastoral dan bidang sosial. Hingga saat ini, banyak misionaris asal Provinsi SSpS Timor telah berkarya di 5 benua dan tersebar di 46 negara.

SSpS Timor adalah organisasi perempuan Religius Misionaris Abdi Roh Kudus yang dipanggil, dipilih, dikuduskan dan disucikan bagi Allah Tritunggal dan diutus untuk mengambil bagian dalam perutusan Yesus dan gerejanya yaitu mememberikan diri secara kelimpahan dalam komunio yang dipersatukan dari berbagai bangsa dan budaya yang hidup dalam komunitas Internasional. (SSpS Timor, 2021)

2.6. Teori Lekuk U/U-Curve

Sverre Lysgaard pada tahun 1955 mengukuhkan teori adaptasi budaya yaitu model kurva-U salah satu ilustrasi mengenai tahap penyesuaian lintas budaya pertama yang hingga saat ini sudah banyak digunakan untuk beberapa penelitian. Dalam hipotesisnya Lysgaard (“U-Curve Hypothesis”) menjelaskan proses *cultural adjustment* atau penyesuaian budaya dari waktu ke waktu mengikuti kurva berbentuk U. Teori ini memiliki 4 tahapan yaitu:

1. Fase *Honeymoon*: yaitu fase awal dimana pendatang merasa terpesona dan antusias dengan hal-hal baru yang di jumpai di lingkungan baru mulai dari pemandangan, makanan, bahasa, penduduk, gaya hidup dan lain sebagainya. Pendatang bersikap optimis dan yakin akan mampu menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya yang ada.
2. Fase *Cultural Shock*: pada fase ini individu akan merasakan stress dan mengalami rasa cemas. Depresi psikologis yang terjadi ini karena ekspektasi yang dibawa dari lingkungan sebelumnya tidak sesuai dengan kenyataan yang dialami di lingkungan baru atau kesalahpahaman yang terjadi sebagai orang asing di wilayah yang baru.
3. Fase *Recovery*: Pada tahap ke tiga ini individu pendatang telah melewati fase *cultural shock* atau fase stress yang ekstrem. Hal berarti individu tersebut telah mengalami pemulihan dan mulai

mengerti dan menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya yang ada, mulai merasa nyaman dan terbiasa dengan kehidupan di lingkungan dan budaya baru.

4. Fase *Resolution* adalah fase terakhir dimana individu pendatang telah mampu beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru yang ada, merasa puas dan menikmati dua budaya berbeda.

2.7. Pendekatan Fenomenologi Alfred Schuzt

Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang diterapkan untuk membantu memahami gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat. Fenomenologi memiliki peran penting metode penelitian sosial dalam pengamatan terhadap pola perilaku seseorang sebagai aktor sosial dalam masyarakat. Littlejohn memberi asumsi dasar dari tradisi fenomenologis sebagai pengalaman sadar individu terhadap suatu fenomena yang aktif dan dapat dimengerti, digali dan dijelaskan sehingga dapat dijadikan kajian teoritis. Pengalaman sadar dapat menjadi sebuah pengetahuan yang mempengaruhi pandangan individu terhadap dunia saat terhubung dengan realitas yang ada disekitarnya (dalam Setiawan, 2019:25).

Pendekatan yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi yang dicetuskan oleh Alfred Schutz. Tafsiran mengenai perilaku dan tindakan sosial seseorang baik dimasa lalu, masa kini maupun masa depan menjadi orientasi utama dalam pemikiran Schutz (Budiarko, 2021:16). Dalam teori ini pengetahuan dan tindakanlah yang menjadi perhatian. Esensi dari pengetahuan dalam kehidupan sosial menurut

Alfred Schutz adalah akal untuk menjadi sebuah alat kontrol dari kesadaran manusia dalam kehidupan kesehariannya.

Ada dua fase pembentukan tindakan sosial motif merujuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu. Schutz membedakan dua tipe motif yaitu:

a) *Because Motive*

Menurut Wirawan *Because Motive* merupakan alasan dibalik seseorang melakukan suatu tindakan atas dasar tingkat kemampuan membuat pertimbangan dan pemahaman sendiri sebelum mengambil tindakan itu dilakukan (Budiarko, 2021:21)

b) *In Order to Motive*

Merupakan motif atau alasan seseorang membuat keputusan untuk melakukan sebuah tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa yang akan datang. (Budiarko, 2021:22).

Menurut Schutz manusia sebagai makhluk sosial memiliki kesadaran sosial. Dalam realita kehidupan bersama manusia dituntut untuk memahami bisa memahami sesamanya dalam saat melakukan suatu tindakan. Sehingga pengalaman yang sama dapat diterima secara bersama. oleh menerima satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Perspektif yang digunakan oleh Schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubyektif, yang dimaksud dengan dunia intersubyektif ini adalah kehidupan-dunia (life-world) atau dunia kehidupan sehari-hari (Budiarko, 2021:22-23)